

# KEMISKINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN DAN SOLUSINYA DALAM PANDANGAN ISLAM

(Studi Pemikiran Sa`ad Ibrahim dan Yusuf Qardhawi Tentang  
Penanggulangan Kemiskinan)

*Shidqi Ahyani*

Dosen STIT Al-Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep

shidqi.ahyani@yahoo.co.id

## *Abstract*

Al-Qur`an sebagai sumber ajaran agama Islam di samping berfungsi sebagai petunjuk, ia juga berguna sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, yang etis dan yang tidak etis, termasuk dalam tata cara mencari rezeki yang *halalan thayyiban* sebagai upaya untuk membebaskan seseorang dari belenggu kemiskinan. Kemiskinan merupakan problematika kehidupan yang sangat membutuhkan solusi, baik bagi orang miskin itu sendiri, maupun kepada para hartawan yang diberi kecukupan hidup supaya berbagi dengan orang-orang fakir dan miskin sebagai golongan yang tidak memiliki keberuntungan dalam hal kecukupan ekonomi. Kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alam dapat ditanggulangi dengan hijrah, usaha di luar kawasan tempat tinggal, serta pengadaan dan pengaturan pengairan. Sementara penanggulangan kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi manusia adalah bekerja, jaminan hidup dari kerabat yang, dan zakat. Sedangkan solusi kemiskinan yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dan struktural adalah melalui pemerataan ekonomi seperti akad *mudharabah* dan keputusan *the ruling class* seperti jaminan dari kas Islam (*bait al-mal*).

**Keywords:** Al-Qur`an, Islam, Kemiskinan, Solusi

## **Pendahuluan**

Al-Qur`an adalah sumber dari ajaran agama Islam, baik dalam hal aqidah, hukum, maupun etika dalam hidup dan kehidupan manusia. Al-Qur`an sebagai sumber utama dalam Islam, di samping berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) dalam

hal kalam, fiqih, dan tasawuf, ia juga berfungsi sebagai pembeda (*furqan*) antara yang hak dan yang batil, yang etis dan yang tidak etis. termasuk dalam tata cara mencari rezeki yang halal lagi baik sebagai upaya untuk membebaskan seseorang dari kemiskinan. Di samping al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan pembeda, ia juga merupakan kitab suci yang penuh dengan mu'jizat. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. kepada umat pilihannya, Nabi Muhammad saw sehingga tidak satupun dari orang-orang kafir yang meragukan al-Qur'an dapat membuat satu surat saja yang semisal dengannya, sekalipun para ahli sastra dari mereka berkumpul dan saling membantu untuk membuatnya.

Apabila melihat, membaca, dan mengkaji lafal demi lafal yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an, maka akan ditemui aspek sastra, filosofis, hikmah, dan ilmu-ilmu lainnya dalam kandungan maknanya. Sehingga untuk melakukan proses penalaran dalam memahaminya dibutuhkan satu ilmu untuk menguraikan dan menjelaskan segala sesuatu yang di kandung oleh al-Qur'an. Dengan semakin kompleksnya problematika yang dihadapi manusia dan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan mereka yang semakin luas dan tidak ada habisnya, maka juga dibutuhkan interpretasi (penafsiran) teks al-Qur'an untuk mengarahkan penafsiran agar dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapinya apabila mereka menginginkan jawaban yang sesuai dengan pesan suci al-Qur'an.

Selain ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan al-Qur'an, yang sering dijadikan acuan dan pijakan dalam menginterpretasi teks-teks atau ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an adalah kepentingan, mulai dari kepentingan politik, ekonomi dan kepentingan agama itu sendiri. Kepentingan ini merupakan pergumulan penafsir dengan fenomena yang dihadapi, wacana dengan realitas yang ada dan berkembang dalam konteks sang penafsir. Dalam lembaran sejarah pemikiran Islam tercatat bahwa, kepentingan-kepentingan yang disusupkan dalam penafsiran tidak hanya semata-mata kepentingan yang berorientasi pada humanisme dan keadilan, namun juga penafsiran yang berkaitan dengan ambisi pada kekuasaan, hegemoni dalam ideologi, bahkan digunakan sebagai senjata perang. Secara faktual tidak ada yang mampu membatasi kepentingan-kepentingan ini. Teks normatif al-Qur'an sekalipun tidak cukup ekspilisit dalam menjelaskan dan menentukan jenis kepentingan dan jenis pengetahuan yang layak dijadikan pedoman dalam penafsiran. Dengan demikian, teks al-Qur'an sangat

mungkin dimanipulasi dan diselewengkan sesuai dengan ambisi dan kepentingan dari masing-masing penafsir.<sup>1</sup>

Berdasarkan pada kenyataan di atas, dibutuhkan satu perangkat metodologi tafsir yang dapat menjadi ukuran dan arahan - bukan penentu dalam penafsiran al-Qur'an - sehingga dalam penafsiran tidak ada potensi manipulasi, penyelewengan, kepicikan dan hal-hal negatif lainnya. Selain itu, interpretasi juga menyangkut hal-hal yang sangat prinsip dalam agama. Konsep-konsep keagamaan seperti tauhid, keimanan, akhlak dan hukum, semuanya bersumber dari interpretasi al-Qur'an dan hasil dialog antara teks dan pembaca. Teks tidak dapat melahirkan konsepsi dengan sendirinya, ia sangat membutuhkan pembaca yang dapat mengartikulasikan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Agar konsep-konsep keagamaan itu tidak terjebak pada nafsu dan kepentingan manusia, baik yang disengaja ataupun tidak, maka dibutuhkan perangkat metodologi ilmu tafsir yang diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan penafsiran.<sup>2</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci terbesar setelah *Zabur*, *Taurat* dan *Injil*. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah, Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril sebagai *mu`jizat*.<sup>3</sup> Turunnya al-Qur'an dimaksudkan untuk mempertahankan eksistensi Islam dan untuk menentang kesombongan orang-orang kafir. Kemunculannya dalam kehidupan manusia adalah sebagai sumber inspirasi tertinggi dalam menjalani kehidupan di Dunia. Ia muncul dalam posisi yang sangat strategis, sebagai penyempurna dan mengungguli wahyu yang lebih dulu diturunkan kepada umat Yahudi dan Nashrani.<sup>4</sup>

Kemiskinan adalah penderitaan, cobaan, dan ujian, serta merupakan problematika kehidupan yang sangat membutuhkan solusi. Solusi tersebut tidak hanya bagi orang miskin itu sendiri, tetapi ditujukan pula kepada para hartawan yang diberi kecukupan hidup supaya menafkahkan, memberi dan bersedekah kepada prang-orang fakir dan miskin sebagai golongan yang tidak memiliki keberuntungan dalam hal kecukupan ekonomi. Solusi ini juga penting dilakukan

---

<sup>1</sup> M. Alfatih Suryadilaga. (et.al), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 6.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 6-7

<sup>3</sup> Kata *Mu`jizat* diambil dari kata bahasa Arab أعجز yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Pelakunya yang melemahkan dinamai *Mu`jiz*, dan apabila kemampuannya untuk melemahkan pihak lain sangat menonjol sehingga mampu membungkam lawan, maka dinamai معجزة. Tambahan (ة) *ta` marbutah* pada akhir kata ini mengandung arti *mubalaghah* (superlative/paling unggul) (Lihat: M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Cet-10 (Bandung: Mizan, 2001), hal. 23

<sup>4</sup> Hakim Muda Harahap, *Rahasia al-Qur'an: Mengungkap Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, (Depok: Darul Hikmah, 2007), hal. 28

oleh organisasi tertentu (semacam *baitul mal wal al-tamwil*) agar harta yang dikeluarkan dan disedekahkan oleh para orang kaya yang dermawan tersebut sampai kepada orang miskin sebagai orang yang mempunyai hak untuk itu.

## Hakikat Kemiskinan dalam al-Qur'an

“Seandainya kemiskinan berwujud seorang manusia niscaya aku akan membunuhnya”. Demikian ungkapan yang diutarakan oleh 'Ali ibn Abi Thalib yang dikutip oleh Dr. Nabil Subhi al-Thawil dalam *al-Hirmân wa al-Takhalluf fi Diyar al-Muslimin*, yang mengisahkan tentang kemelaratan kaum muslimin dengan data dan angka. Buku tersebut juga menghimbau umat Islam secara kolektif agar memerangi “kemiskinan” sebagaimana tekad yang dikeluarkan oleh seorang sahabat sekaligus khalifah yang dikenal “sangat sederhana” dalam hidupnya, 'Ali ibn Abi Thalib.<sup>5</sup>

Kemiskinan secara singkat dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah; yakni adanya suatu tingkat di mana sejumlah atau segolongan orang memiliki kekurangan materi dibandingkan dengan standar kehidupan umum yang berlaku dalam masyarakat tersebut.<sup>6</sup>

Dengan demikian kemiskinan menjadi relatif, bergantung pada standar kehidupan yang berlaku pada komunitas masyarakat tertentu. Standar kemiskinan yang berlaku di perkotaan tentunya tidak sama dengan standar kemiskinan yang ada pada kehidupan masyarakat pedesaan, yang biaya hidupnya relatif lebih murah dari masyarakat yang hidup di kota-kota besar. Seseorang yang mempunyai penghasilan Rp. 30.000,- sampai Rp. 40.000,- dan hidup di desa barangkali tidak terkategori masyarakat miskin, tetapi berbeda kenyataannya jika dia hidup di perkotaan.

Dalam kajian tentang hakikat kemiskinan menurut al-Qur'an ini, terkait dengan tiga hal pokok, yaitu: 1. Hubungan antara manusia dengan harta benda. 2. Pengertian fakir dan miskin. 3. Kemiskinan: antara tindakan manusia dan sunnah Allah.<sup>7</sup>

### 1. Hubungan antara manusia dengan harta benda.

Pada dasarnya seluruh harta benda yang ada di alam ini ( di langit dan di bumi) merupakan hak Allah Swt. dan kita sebagai manusia hanya mempunyai

---

<sup>5</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Cet-9, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 90

<sup>6</sup> M. Sa'ad Ibrahim, *Konsep Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Malang: UIN Press, 2007), hal. 17

<sup>7</sup> Ibid.

hak untuk menggunakan, memanfaatkan atau dalam arti sederhananya adalah meminjam dari Allah Swt. kenyataan bahwa segala harta benda adalah milik Allah. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur`an surat *al-Baqarah*: 29; *al-Ma`idah*: 17 sebagai berikut:

Surat *al-Baqarah*: 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا .....

*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu ...<sup>8</sup>*

Surat *al-Ma`idah*: 17 :

وَلِلَّهِ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا

*Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya...<sup>9</sup>*

Allah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya diperuntukkan bagi manusia. Namun tidak berarti seorang manusia boleh mengambil atau memakan harta manusia yang lain dengan cara batil. Harta merupakan titipan Ilahi sebagai perhiasan dunia, sebagai bekal untuk beribadah dan mendekatkan diri kepadaNya, juga sebagai ujian kedalaman iman seseorang, dan ia sebagai nikmat yang patut disyukuri bukan dikufuri. Kecintaan manusia terhadap harta benda secara berlebihan akan menyebabkan dia kikir atau bakhil, tidak mau bersyukur atas nikmatNya, bahkan manusia akan merasa cukup (sombong), serakah, lupa mengingat Allah dan segala sesuatu yang diwajibkan kepadanya, seperti lupa dari shalat, lupa dari zakat, sampai-sampai lupa mati karena terlena dan terpesona dengan gemerlapnya harta.<sup>10</sup> Inilah letak perbedaan pengaruh harta benda bagi orang yang shaleh dan beriman yang dapat mengendalikan harta benda, dibandingkan dengan orang yang munafik dan kufur yang lebih dikuasai dan diperbudak oleh harta benda.

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (al-Madinah al-Munawwarah: Khadim al-Haramain al-Syarifain, 1412 H), hal. 161

<sup>9</sup> Ibid. hal. 184

<sup>10</sup> Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur`an Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 234

## 2. Pengertian fakir dan miskin

Dalam menggambarkan kemiskinan, al-Qur'an paling sering menggunakan kata fakir dan miskin serta berbagai bentuk dari keduanya. Kata *Faqîr* (bentuk *mufrad*), *Fuqarâ`* (bentuk *jama`*), *Faqr* (bentuk *mashdar*) sering dipergunakan dalam al-Qur'an dalam berbagai arti, yang tersebar dalam 13 ayat pada 10 surat, yang antara lain sebagai berikut.<sup>11</sup>

*Al-Fâthir* ayat 15, al-Qur'an menggunakan kata *al-faqîr* sebagai lawan dari kata *al-ghaniy*.

يَتَّيِبُهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.*<sup>12</sup>

*At-Taubah* ayat 60, al-Qur'an mengemukakan bahwa *fuqarâ`* adalah kelompok yang berhak menerima zakat (perlu disantuni secara sosial).

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ

وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>13</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, orang fakir dan orang miskin sama-sama merupakan golongan yang harus diberi zakat untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan. Tetapi kenyataan yang terjadi dewasa ini sebagian dari orang-orang kaya yang mempunyai kelebihan harta enggan untuk membayar zakat, dan harus melalui pelembagaan serta paksaan dari para pemerintah (seperti zakat lewat pemotongan gaji dan).

<sup>11</sup> Ibrahim, *Konsep Kemiskinan...* hal. 28

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...* hal. 698

<sup>13</sup> Ibid. hal. 288

*Al-Baqarah* ayat 273 menyatakan bahwa orang fakir tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup karena mereka terikat jihad di jalan Allah.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ  
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا  
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢٧٣﴾

(*Berinfajlah*) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.<sup>14</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya orang-orang fakir mempunyai potensi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, namun karena adanya suatu kondisi, mereka tidak dapat melakukan hal itu. Orang fakir bukanlah orang yang tidak memiliki potensi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.<sup>15</sup> Dengan demikian jika mereka berada dalam satu keadaan yang mendukungnya untuk menggunakan potensi yang ada, maka pastilah mereka terbebaskan dari kemiskinan. Seandainya mereka diberi kail, besar kemungkinan akan mendapatkan ikan.

Berbeda dengan orang miskin. Kata *miskin* (bentuk *mufrad*) dan *masakin* (bentuk *jama'*), serta *maskanah* (bentuk *mashdar*), terdapat dalam 25 ayat yang tersebar pada 19 surat. Di antaranya yaitu:<sup>16</sup>

*Al-Nisa`* ayat 8, selain orang miskin disamakan dengan orang fakir dalam hal menerima zakat pada surat *al-Taubah* ayat 60, mereka juga berhak menerima pemberian suka rela (*shadaqah*) ketika mereka hadir pada saat pembagian harta warisan:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

<sup>14</sup> Ibid. hal. 68

<sup>15</sup> Ibrahim, *Konsep Kemiskinan...* hal. 34

<sup>16</sup> Ibid.

*Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.*<sup>17</sup>

Hal ini menunjukkan ketidak mampuan orang miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena mereka memang tidak mempunyai potensi untuk itu. Sehingga mereka dikonotasikan dengan sebagai orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling mendasar, seperti makan. Untuk menanggulangi keadaan mereka yang seperti itu, maka lebih baik memberikan ikan dari pada kail. Seperti bentuk *kaffarat* yang dinyatakan al-Qur`an surat *Al-Mâ`idah* ayat 89:

فَكَفَّرْتُمُوهُ إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ

*Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu.*<sup>18</sup>

Dengan demikian antara fakir dan miskin ada persamaan dan perbedaan. persamaannya adalah keduanya sama-sama pihak yang memerlukan bantuan. Sedangkan perbedaannya adalah orang fakir masih mempunyai potensi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara orang miskin berpotensi rendah atau bahkan tidak memiliki potensi tersebut, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup dasarnya saja mereka kesulitan.

### 3. Kemiskinan: antara tindakan manusia dan sunnah Allah.

Dalam kaitannya dengan kemiskinan juga berhubungan dengan suatu masalah: adakah kemiskinan itu telah ditentukan oleh Allah? Jawaban terhadap persoalan penting ini dapat dicari pada ayat-ayat yang secara langsung berhubungan dengan rezeki. Al-Qur`an menyebutkan kata *rizq* sebanyak 123 kali.<sup>19</sup> Untuk menjawab persoalan apakah kemiskinan itu ditentukan oleh Allah atau dapat ditela`ah dari pernyataan al-Qur`an surat *al-Ra`d*: ayat 26, sebagai berikut:

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an*...hal. 116

<sup>18</sup> Ibid. hal. 176

<sup>19</sup> Ibrahim, *Konsep Kemiskinan*... hal. 47

*Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.*<sup>20</sup>

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa, Allah meluaskan rezekinya bagi makhlukNya yang dikehendaki dan mempersempit bagi yang Ia kehendaki. Pembagian rezeki merupakan otoritas Allah, tidak di tangan yang lain. Dia-lah Dzat yang maha mengetahui kemaslahatan untuk seseorang, siapa yang pantas diluaskan rezekinya dan siapa yang pantas untuk disempitkan. Perluasan dan penyempitan rezeki bukan merupakan aksi, tetapi sebagai reaksi Tuhan terhadap aksi syukur bagi orang-orang beriman dan aksi kufur bagi orang-orang yang inkar. Dengan demikian Tuhan tidak dapat dikatakan tidak baik atau tidak adil. Salah satu aktualisasi tersebut dapat digambarkan dalam surat *al-Taubah*: ayat 105:<sup>21</sup>

أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

*Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.*<sup>22</sup>

Perlu diketahui bahwa yang dinilai bukanlah sebuah kerja yang dapat mengumpulkan harta benda sebagai hasil, tetapi lebih terletak pada sebuah proses atau cara kerja untuk mendapatkan harta itu.<sup>23</sup> Jika cara yang ditempuh sesuai dengan SunnahNya untuk memperoleh keluasan rezeki, tentulah manusia akan mendapatkan keluasan rezeki, dan sebaliknya jika jalan yang dilalui tidak justru mengarah pada SunnahNya untuk memperoleh kesempatan rezeki, tentulah seseorang akan merasakan penyempitan rezeki. Penekanannya lebih pada usaha manusia sendiri untuk menemukan *sunnatullah*.

Dengan demikian, kemiskinan dapat dikaitkan dengan dua hal yaitu: *pertama*, kemiskinan ditentukan oleh usaha dan potensi manusia itu sendiri atau tindakan dan kemauan darinya. *Kedua*, kemiskinan merupakan sebab dan akibat dari keberadaan *Sunnatullah* yang berupa hukum kausalitas.

## **Sebab-Sebab Kemiskinan dan Penanggulangannya**

Sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Dalam struktur ekonomi Indonesia, misalnya

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...hal. 373

<sup>21</sup> Ibrahim, *Konsep Kemiskinan*...hal. 48

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...hal. 298

<sup>23</sup> Ibrahim, *Konsep Kemiskinan*...

penduduk kota lebih diuntungkan dari pada mereka yang tinggal di desa. Persentase perputaran uang jauh lebih besar di kota terutama di Jakarta dan kota-kota di pulau Jawa, dari pada di desa, sehingga mereka yang hidup di desa lebih sulit berkembang.<sup>24</sup> Tetapi kemiskinan bukan merupakan gejala yang terwujud semata-mata karena sistem ekonomi. Dalam kenyataannya kemiskinan merupakan perwujudan dari interaksi yang melibatkan hampir semua aspek yang dimiliki manusia dalam kehidupan. Dengan demikian terdapat hubungan antara kemiskinan dengan kondisi manusia itu sendiri, kondisi alam, dan kondisi masyarakat.<sup>25</sup>

### 1. Sebab-Sebab Kemiskinan yang Berkaitan dengan Kondisi Alam dan Penangkulangannya

Ketika alam atau daerah tempat tinggal seseorang sudah tidak berpotensi untuk memperoleh keluasan rezeki, maka seseorang boleh saja melakukan cara-cara untuk menemukan potensi yang memberikan penghidupan yang layak bagi kehidupannya. Seperti melakukan *rihlah* untuk mencari penghidupan dan kehidupan yang lebih baik di daerah lain.

Dalam kaitannya dengan kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alam ini, al-Qur`an memberikan pemecahan atau jalan keluar terbaik yaitu: hijrah, usaha di luar kawasan tempat tinggal, dan pengadaan serta pengaturan perairan.<sup>26</sup>

#### a) Hijrah

Mengenai hijrah ini al-Qur`an menyatakan lewat ayat surat *al-Nisa`* ayat 100 sebagai berikut:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً<sup>٢٤</sup> وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْوَتُّ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ<sup>٢٥</sup> وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian*

---

<sup>24</sup> Salman Harun, *Mutiara al-Qur`an: Aktualisasi Pesan al-Qur`an dalam Kehidupan*, (Jakarta: logos, 1999), hal. 57

<sup>25</sup> Ibrahim, *Konsep Kemiskinan...* hal. 52

<sup>26</sup> Ibid, hal. 56

menimpunya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>27</sup>

Dengan pernyataan ayat di atas dapat dipahami bahwa, implikasi hijrah tidak hanya bersifat eksternal dalam pemberian pahala di akhirat, tetapi juga bersifat internal dalam bentuk pemberian rezeki di kehidupan dunia ini. Pada akhirnya akan mengangkat dan mengeluarkan manusia dari lembah kemiskinan yang disebabkan oleh alam (wilayah lokal) yang tidak berpotensi memperoleh keluasaan rezeki, dan tidak bisa menjanjikan kehidupan yang lebih baik.

b) Usaha di luar kawasan tempat tinggal

Selain hijrah usaha di luar kawasan tempat tinggal juga merupakan pemecahan masalah kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alam. Hal ini seperti yang dapat dipahami dari surat *Quraisy* sebagai berikut:

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِِلَيْهِمْ رِحْلَةَ الْشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿٢﴾ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾  
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾

Karena kebiasaan orang-orang *Quraisy*, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.<sup>28</sup>

Maksud utama dari surat tersebut adalah untuk menyembah Allah, namun surat tersebut juga memberikan jalan pemecahan problem ekonomi yang disebabkan oleh kegersangan alam. Seperti tradisi orang *Quraisy* yang biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. Berdagang merupakan usaha perbaikan ekonomi yang berimplikasi pada pengentasan kemiskinan.

c) Pengadaan dan Pengaturan Pengairan

Al-Qur'an memerintahkan agar orang memperhatikan bagaimana terjadinya penyuburan proses tanah kawasan yang tandus melalui pengaturan perairan, seperti yang dinyatakan oleh surat *al-Sajadah* ayat 27 sebagai berikut:

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*...hal. 137

<sup>28</sup> Ibid. hal. 1106

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ  
أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٦٧﴾

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?<sup>29</sup>

Implikasi dari adanya perhatian pada objek serta proses yang dilukiskan oleh al-Qur'an ini, adalah perlunya meniru proses penyuburan alam melalui pengadaan serta pengaturan pengairan. Hal ini sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup yang pada akhirnya berakibat pada terbebasnya manusia dari kemiskinan.

## 2. Sebab-Sebab Kemiskinan yang Berkaitan dengan Kondisi Manusia Sendiri dan Penanggulangannya

Al-Qur'an telah menempuh banyak jalan untuk memberi petunjuk kepada manusia, salah satunya adalah dengan cara melakukan efisiensi waktu. Sering kita katakan dan kita dengarkan satu ungkapan *time is money*. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat *al-Ashr* ayat 1 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ

*Demi masa...*<sup>30</sup>

Seperti yang kita ketahui pada kehidupan modern saat ini, bahwa salah satu prinsip yang melandasi kemajuan diberbagai bidang (termasuk dalam bidang ekonomi) adalah efisiensi waktu. Hal ini terdapat keselarasan antara kehidupan modern dengan al-Qur'an karena sama-sama memberi perhatian terhadap penggunaan waktu sebaik-baiknya.<sup>31</sup> Dengan demikian sikap manusia

<sup>29</sup> Ibid. hal. 663-664

<sup>30</sup> Ibid. hal. 1099

<sup>31</sup> Ibrahim, *Konsep Kemiskinan...* hal. 61

yang mengabaikan pemanfaatan waktu sebaik mungkin akan mengakibatkan terjerumusnya mereka pada lembah kemiskinan.

Salah satu sebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya pendidikan. Hal ini terdapat korelasi antara rendahnya tingkat pendidikan dengan kurangnya kepercayaan yang juga disinggung dalam al-Qur`an, yang pada akhirnya berimplikasi pada terjadinya kemiskinan. Dalam kaitannya dengan rendahnya kemiskina, al-Qur`an mengawali misinya dengan perintah membaca, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat *al-'Alaq* sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أقرأ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>32</sup>

Pada ayat kelima dalam surat di atas dijanjikan, bahwa Allah akan memberi pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia. Dengan demikian manusia akan memperoleh kekayaan intelektual (jika diusahakan dengan sungguh-sungguh), dan pada akhirnya kekayaan intelektual tersebut mampu menghilangkan kemiskinan, baik kemiskinan yang bersifat intelektual maupun kemiskinan dalam bentuk material.

Alternatif yang ditawarkan oleh al-Qur`an terhadap orang-orang yang tidak mempunyai kekayaan intelektual atau mereka yang berada pada tingkat pendidikan yang rendah, adalah perintah bekerja (dengan fisik).<sup>33</sup> Sebagaimana yang diperintahkan oleh al-Qur`an surat *al-Taubah* ayat 105 sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ① وَسَتُرَدُّونَ ② إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ③ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ④

*dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada*

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an...*hal. 1079

<sup>33</sup> Ibrahim, *Konsep Kemiskinan...*hal. 65

(Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>34</sup>

Namun bagi mereka yang tidak mempunyai potensi untuk bekerja lagi, tidak memiliki sumber kehidupan, atau mampu bekerja tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya, maka al-Qur'an memberikan penanggulangan agar mereka mendapatkan bantuan, khususnya yang bersifat konsumtif, seperti dari *fidyah* dan *kafarat*.<sup>35</sup> Mereka inilah yang disebut sebagai orang-orang miskin yang lebih membutuhkan ikan dari pada kail.

Selanjutnya, Al-Qur'an melarang perilaku konsumtif secara berlebihan. Konsekuensi dari kebiasaan perilaku konsumtif secara berlebihan adalah terjadinya kemiskinan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Akibat secara langsung akan terjadi pada dirinya sendiri, secara tidak langsung akan berakibat pada orang-orang disekitarnya dan generasi sesudahnya.<sup>36</sup>

Untuk mengatasi kemiskinan yang disebabkan perilaku konsumtif secara berlebihan yang berkonsekuensi kemiskinan, al-Qur'an melarang dan tidak mengahambur-hamburkan harta benda (boros) dan mengecam pelakunya. Sebagaimana penjelasan al-Qur'an surat *al-Isra`* ayat 26 – 27:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْدِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا  
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

(26). dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (27). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.<sup>37</sup>

Secara kontekstual ayat tersebut memberikan pengertian bahwa perhatian Al-Qur'an terhadap efisiensi penggunaan harta benda sangat tinggi, sampai-sampai Al-Qur'an mensejajarkan orang yang boros yang menghambur-hamburkan hartanya dengan Setan yang ingkar kepa Allah.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...* hal. 298

<sup>35</sup> Ibrahim, *Konsep Kemiskinan...* hal. 66

<sup>36</sup> Ibid. hal. 67

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...* hal. 428

### 3. Sebab-Sebab Kemiskinan yang Berkaitan dengan Kondisi Sosial Masyarakat dan Penanggulangannya

Maksud dari sebab-sebab kemiskinan yang berkaitan dengan kondisi sosial adalah perilaku-perilaku masyarakat yang berkaitan dengan harta benda kekayaan yang memungkinkan terjadinya kemiskinan, serta kondisi struktural atau tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan *the ruling class* (golongan yang berkuasa) mengenai harta kekayaan yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan.<sup>38</sup>

Salah satu sebab kemiskinan yang berkaitan dengan kondisi sosial adalah, terkonsentrasinya modal di tangan orang-orang kaya (konglomerat). Kenyataan ini menyebabkan orang-orang fakir tidak memiliki kesempatan untuk mengaktualisasi potensinya demi meraih prestasi di bidang ekonomi. Meskipun orang-orang fakir itu memiliki potensi, tetapi tanpa didukung oleh kekuatan modal, maka mereka tidak akan mampu mewujudkan kesejahteraan hidupnya secara optimal. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Qur`an surat *al-Hasyr* ayat 7 sebagaiberikut:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

*Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sungguhny Allah Amat keras hukumannya.*<sup>39</sup>

Harta rampasan perang dalam ayat ini adalah contoh kecil saja sebagai ibarat. Hal yang paling esensial adalah terjadinya keadilan di bidang ekonomi antara yang kaya dengan yang fakir, antara pemilik modal dengan yang

<sup>38</sup> Ibrahim, *Konsep Kemiskinan...* hal.82

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur`an...* hal. 916

kekurangan modal. Keadilan di bidang ekonomi dapat terwujud, apabila ada pendayagunaan sumber-sumber ekonomi secara merata dan terbuka bagi setiap orang, dan tidak hanya berlaku bagi kalangan-kalangan tertentu (*the have*).

Islam mempunyai cita-cita sosial untuk menyelaraskan kehidupan antar masyarakat, agama ini melarang adanya praktik transaksi ekonomi yang dapat mengganggu keserasian hubungan antara satu anggota masyarakat dengan yang lain.<sup>40</sup> Harmonisasi yang dimaksud adalah keserasian antara mereka yang mempunyai keluasaan rezeki (*the have*) dengan orang yang kurang beruntung dalam hal ekonomi (*the have not*). Dalam akad *mudharabah* prinsip kesamaan secara berimbang dalam hal keuntungan dan kerugian pada konteks pengelolaan harta antara pemilik modal dengan masyarakat penggunaanya, merupakan salah satu hal yang dapat membebaskan dari lestarinya kemiskinan. Tetapi, kebanyakan yang terjadi di masyarakat dewasa ini adalah ketimpangan yang tidak seimbang antara pemilik modal dengan pengelola terutama dalam kerugian. Kerugian dari satu usaha tertentu pada umumnya dibebankan kepada pengelola harta, dan tidak ditanggung secara bersama-sama dengan pemilik modal. Sehingga ini dapat menyebabkan masyarakat yang kekurangan modal sebagai pengelola terjerumus pada jurang kemiskinan. Jadi, segala bentuk eksploitasi yang dapat merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak lain harus benar-benar dihindari.

Riba (tambahan dari pokok hutang) dikatakan salah satu bentuk eksploitasi. Pada masa Jahiliyah merupakan satu sebab yang dapat menjauhkan jarak antara *the have* dan *the have not* bahkan telah terbukti dapat menghancurkan ekonomi kelas bawah. Untuk itu, sangat realistis jika al-Qur'an melarang keras praktek riba terjadi di masyarakat.<sup>41</sup> Sebagaimana yang tegaskan oleh al-Qur'an surat *al-Rum* ayat 39. Sebagai berikut:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۖ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ

وَجَهَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

*Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu*

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet-29 (Bandung: Mizan, 1999), hal. 243

<sup>41</sup> Ibrahim, *Konsep Kemiskinan...* hal 86

*berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>42</sup>*

Dalam ayat tersebut, al-Qur'an menyandingkan dan membandingkan orang-orang yang melakukan praktik riba dengan orang-orang yang selalu membayar zakat yang akan dilipat-gandakan pahalanya. Ini sekedar memberi *ibarah* atau perbandingan bagi umat Islam bahwa di satu sisi ada orang yang memberi perhatian terhadap nasib masyarakat kurang untuk membebaskan mereka dari kemiskinan, tetapi di sisi lain justru ada sebagian orang yang menyebarkan virus-virus kemiskinan yang dapat melempar mereka pada lembah kesengsaraan. Dengan demikian konsekuensi hukum yang dapat dipahami dari ayat tersebut, jika orang yang selalu membayar zakat akan memperoleh pahala yang berlipat ganda, sementara orang-orang yang melakukan praktik riba akan mendapatkan siksa, karena praktik riba telah ikut andil dalam penciptaan kemiskinan pada masyarakat.

Hubungan kaya-miskin dalam ajaran Islam dilandaskan pada aksioma: di dalam harta orang kaya terdapat hak orang-orang miskin yang kekurangan. Orang miskin bukan tidak mau berusaha, tetapi kemampuan mereka tidak memungkinkan untuk ikut dalam gerak perekonomian, sehingga mereka tidak memiliki daya lagi kecuali meminta-meminta (pantas diberi). Kenyataan ini lebih diperparah lagi dengan sistem ekonomi yang kurang berimbang.<sup>43</sup>

## **Solusi Islam dalam Pengentasan Kemiskinan**

Islam telah menyatakan perang terhadap kemiskinan sebagaimana yang telah diutarakan oleh Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib, dan menyerangnya secara habis-habisan untuk menghindari bahayanya terhadap akidah, akhlak, dan perilaku, serta untuk melindungi keluarga dan masyarakat, menjaga ketenteraman dan keutuhan serta menjunjung tinggi semangat persaudaraan antar sesama Muslim. Untuk menghindari itu semua, Islam menawarkan beberapa solusi sebagai berikut:

### **1. Bekerja (*al-'Amal*)**

Bekerja adalah cara dan senjata pertama dan utama dalam memerangi kemiskinan, bekerja juga dapat dikatakan sebagai upaya pertama dalam

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...* hal. 647

<sup>43</sup> Harun, *Mutiara Al-Qur'an...* hal. 57

memperoleh kekayaan, serta sebagai unsur pertama dalam memakmurkan dunia yang dititipkan oleh Allah dan diperintahkan pula untuk memakmurkannya. Islam melihat pekerjaan dalam dua hal: *Pertama*, Islam membuka beberapa pintu pekerjaan yang sesuai dengan keahlian, pengalaman dan kecenderungan umatnya. Islam tidak mengharuskan pekerjaan tertentu selama pekerjaan tersebut jelas kemaslahatannya kepada masyarakat. *Kedua*, bekerja itu dapat member penghasilan berupa upah dan untung bagi pelakunya yang memungkinkannya memenuhi kebutuhan pokoknya dan menafkahi keluarganya. Hal ini bisa terlaksana apabila sistem Islam yang mengatur kemasyarakatannya, perekonomiannya, dan perpolitikannya, dapat membimbingnya kepada arah yang sesuai dengan syari`ah.<sup>44</sup>

Dalam sistem Islam, seorang buruh tidak dilarang mengambil upah kerjanya, bahkan sesuai dengan pesan Rasulullah bahwa upah pekerja harus sudah diberikan sebelum keringatnya kering dan tidak boleh kurang sedikitpun. Jika terjadi pemerasan kerja dalam arti upah yang diterima tidak setimpal dengan pekerjaan yang diberikan, ini dapat dikatakan kedhaliman, dan kedhaliman itu sendiri adalah haram dalam Islam. Dengan demikian, antara beban kerja yang ditanggung dan dipikul oleh seorang buruh atau karyawan harus sesuai dengan upah yang mesti mereka terima sebagai haknya. Begitu juga Upah Minimum Regional (UMR) dalam daerah atau kota-kota tertentu haruslah sesuai dengan biaya hidup dan kebutuhan pokok dari daerah atau kota itu sendiri.

Semua manusia yang hidup dalam komunitas Muslim dituntut untuk bekerja dan berusaha, mengembara di muka Bumi, untuk mendapatkan rizki Allah. Bekerja di sini mempunyai arti sebagai usaha yang serius serta sungguh-sungguh yang dilakukan oleh manusia baik secara individual ataupun dengan cara kolektif, untuk menghasilkan barang ataupun pelayanan atau jasa.<sup>45</sup> Di satu sisi orang bekerja dapat memberikan barang kepada orang lain, seperti pedagang atau pengusaha yang bergerak di bidang penjualan barang. Di sisi lain orang bekerja hanya dapat memberikan pelayanan atau jasa kepada orang lain kuli dan para pengusaha yang bergerak di bidang pelayanan dan jasa.

---

<sup>44</sup>Yusuf Qardhawi, *Shadaqah: Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Terj), Dadang Sobar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 44

<sup>45</sup>Yusuf Qardlawi, *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*, (Terj) Maimun Syamsuddin dan Wahid Hasan, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 71

Islam mencoba mengatasi segala gejala-gejala psikologis dan rintangan-rintangan yang mencoba menghalangi keinginan manusia untuk bekerja, berusaha, dan mengembara di muka bumi untuk mencari rizki Allah. Sebagian orang tidak mau bekerja dan berusaha dengan alasan pasrah kepada Allah Swt. dan menunggu rizki datang dari langit. Dalam pandangan Islam orang yang seperti ini berada dalam kesalahan yang amat besar. Sebab tawakkal dalam Islam bukan berarti tidak mau berusaha atau enggan mencari sebab-sebab yang dapat mendatangkan rizki. Seharusnya motto hidup dari seorang Muslim adalah seperti Sabda Nabi yang dikatakan kepada A'raby pada saat dia membiarkan untanya terlepas (tidak terikat) dengan alasan tawakkal kepada Allah. *"ikatlah unta itu dan bertawakkallah"*.<sup>46</sup>

## 2. Jaminan Hidup dari Kerabat yang Mampu

Meskipun senjata yang paling ampuh dalam memerangi kemiskinan adalah usaha dari diri sendiri dengan cara bekerja, namun menjamin kerabat dekat yang kekurangan merupakan hal yang tidak kalah pokok dalam Islam bagi mereka yang tidak mampu lagi untuk bekerja. Di antara mereka ada janda-janda tua yang tidak punya harta, anak-anak kecil yang orang tuanya pikun, dan ada orang-orang sakit yang berkepanjangan, serta orang-orang jompo yang tidak mampu. Apakah mereka semua akan dibiarkan kelaparan dan mati, atau dibiarkan berserakan di pinggir jalan bagaikan serpihan sampah meminta-minta dengan hina? Tentu sebagai Muslim yang peduli tidak akan tega melihat kenyataan itu terjadi.

Islam berusaha menyelamatkan penganutnya dari derita kemiskinan. Islam memerintahkan kepada setiap keluarga untuk saling menjamin kehidupan satu sama lain, sebagai upaya untuk menanggulangi kemiskinan. Islam menjadikan setiap yang mempunyai hubungan kekerabatan untuk saling menjamin kerabatnya yang lain (yang kuat menjamin yang lemah, yang kaya menjamin yang miskin). Alasannya adalah ikatan dan hubungan di antara mereka cukup kuat dan sangat kokoh, karena mereka memiliki hubungan persaudaran dan kekerabatan yang erat dan mempersatukan satu sama lain<sup>47</sup>.

Islam menempatkan posisi kerabat dekat sebagai orang yang harus peduli dan saling membantu kesulitan yang lain. Keberadaan yang kuat dapat semakin kuat dengan adanya yang lemah, karena eratnya hubungan mereka. Ikatan

---

<sup>46</sup> Ibid., h. 74

<sup>47</sup> Qardhawi, *Shadaqah...* h. 67

cinta, kasih dan sayang di antara mereka menjadi semakin kokoh. Hal ini karena di antara mereka ada keterikatan kerabat atau famili.<sup>48</sup> Begitu besar dan penting nilai persaudaraan antara manusia yang mempunyai hubungan kekerabatan dalam Islam, dan dengan hubungan kekerabatan tersebut diharapkan tidak hanya sebagai persaudaraan saja, tetapi lebih dinyatakan dalam wujud konkrit dengan saling membantu dan saling menjamin hidup terutama jaminan dari kerabat yang diberi keluasaan rizki kepada kerabatnya yang lain yang membutuhkan uluran tangan dan bantuan.

### 3. Zakat

Tidak semua orang yang tidak mampu bekerja dan berusaha mempunyai kerabat dekat yang dapat menjamin dan membiayai ongkos hidupnya. Kemudian apa yang harus dilakukan oleh orang-orang yang lemah ini yang tidak punya kerabat? Islam tidak melupakan mereka yang tergolong fakir dan miskin. Allah Swt. telah menetapkan hak-hak orang fakir dan miskin dalam harta orang-orang kaya yang terlembaga dalam bentuk zakat. Tujuan utama Zakat adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup orang-orang fakir dan miskin.<sup>49</sup>

Masyarakat fakir dan miskin adalah sasaran pertama dari pengeluaran zakat. Dalam satu kesempatan Nabi Muhammad Saw. hanya menyebut kelompok fakir dan miskin saja sebagai penerima zakat. Misalnya ketika beliau mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau memerintahkan untuk memungut dari kelompok masyarakat kaya dan diberikan kepada golongan fakir dan miskin, juga karena dasar itulah Abu Hanifah dan para pengikutnya mengambil kesimpulan bahwa zakat tidak diberikan kecuali hanya kepada fakir dan miskin.<sup>50</sup> Zakat dapat dikatakan sebagai salah satu usaha konkrit dalam pengentasan kemiskinan yang harus diperangi. Maka dari itu, sangat tepat yang dilakukan Khalifah Abu Bakar pada masa kepemimpinannya, selain memerangi orang-orang murtad dan nabi palsu, beliau memerangi orang-orang yang tidak mau atau enggan membayar zakat, karena dianggap sebagai hal yang dapat melestarikan kemiskinan.

---

<sup>48</sup> Qardhawi, *Teologi Kemiskinan...* h. 108

<sup>49</sup> Qardhawi, *Shadaqah...* h. 84

<sup>50</sup> Qardhawi, *Teologi Kemiskinan...* h. 132

#### 4. Jaminan Kas Islam (*Baitul Mal*)

Negara Islam sebenarnya mempunyai kekayaan sebagai hak milik umum, yang dikelola dan dipergunakan untuk kepentingan umum, baik dikelola sendiri, disewakan, atau dikelola bersama pihak lain. Misalnya wakaf untuk kepentingan umum, termasuk di dalamnya pertambangan dan kekayaan alam yang lain. Sumber ekonomi tidak boleh dimonopoli secara individu, melainkan harus berada di tangan negara supaya masyarakatnya secara merata merasakan manfaatnya. Pada dasarnya seluruh pemasukan terhadap kas Islam merupakan sumber ekonomi bagi masyarakat fakir dan miskin, ketika perolahan dari zakat tidak dapat mencukupi kebutuhan atau permintaan.<sup>51</sup> Dalam konteks ke-Indonesia-an, konsep ini sejalan dengan amanat pasal 33 UUD 1945 bahwa seluruh kekayaan alam yang terkandung di perut bumi Indonesia dikuasai oleh Negara harus dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyatnya. Dalam pasal yang lain juga disyaratkan, bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara, dalam artian kesejahteraan hidupnya harus dijamin oleh Negara.

### Penutup

Kemiskinan dalam pandangan al-Qur`an merupakan satu kondisi yang muncul dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa lemahnya untuk mengaktualisasikan potensi pada diri manusia sendiri, termasuk juga lemahnya kondisi fisik dan psikis yang ada pada diri mereka. Faktor eksternal berupa kondisi alam, sosial dan struktural yang menyebabkan terjadinya kemiskinan.

Solusi yang ditawarkan oleh Islam untuk mengentaskan kemiskinan, adalah dengan bekerja, jaminan hidup oleh kerabat yang beruntung dalam memperoleh harta benda, zakat, dan jaminan dari *baitul mal*. Sebab, bekerja merupakan upaya pertama dalam memperoleh kekayaan, serta sebagai unsur pertama dalam memakmurkan dunia. Jaminan hidup oleh kerabat merupakan upaya untuk menanggulangi dan menyelamatkan dari derita kemiskinan. Zakat mempunyai Tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup orang-orang fakir dan miskin. Dan jaminan dari *baitul mal* pada dasarnya merupakan sumber ekonomi bagi masyarakat fakir dan miskin yang didapat seluruh pemasukan kas Islam, ketika perolahan dari zakat tidak dapat mencukupi kebutuhannya.

---

<sup>51</sup> Ibid., h. 225

## Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, 1412 H, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, al-Madinah al-Munawwarah: Khadim al-Haramain al-Syarifain
- Hadhiri, Choiruddin, 2005, *Klasifikasi Kandungan al-Qur`an Jilid I*, Jakarta: Gema Insani Press,
- Harahap, Hakim Muda, 2007, *Rahasia al-Qur`an: Mengungkap Alam Semesta, Manusia, Malaikat, dan Keruntuhan Alam*, Depok: Darul Hikmah
- Harun, Salman, 1999, *Mutiara Al-Qur`an: Aktualisasi Pesan Al-Qur`an dalam Kehidupan*, Jakarta: Logos,
- Ibrahim, M. Sa`ad, 2007, *Konsep Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur`an*, Malang: UIN Press
- Qardhawi, Yusuf, 2010, *Shadaqah: Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Terj), Dadan`g Sobar, Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_, 2002, *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*, (Terj) Maimun Syamsuddin dan Wahid Hasan, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Rahmat, Jalaluddin, 1998, *Islam Alternatif*, Cet-9, Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish, 2001, *Mukjizat Al-Qur`an Ditinjau dari Aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Cet-10, Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_, 1999, *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet-29, Bandung: Mizan.
- Suryadilaga, M. Alfatih (et.al), 2005, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras.